Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 51192-51200

Peningkatan Pengetahuan tentang Imunisasi Dasar Lengkap Edukasi Kepada Ibu Balita di Puskesmas Tonsealama Kabupaten Minahasa

Tina Gloria Siahaan[1], Bima Suryantara[1],Siti Fadhilah[1]
[1]Program Studi Magister Kebidanan, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta
[1]Program Studi Magister Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman 55283, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
[2]Program Studi Magister Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Jalan Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman 55283, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Corresponding author: Tina Gloria Siahaan
Email: tinagloria293@gmail.com

Published: September , 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Imunisasi dasar lengkap merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) pada bayi dan balita. Namun demikian, cakupan imunisasi dasar lengkap di beberapa wilayah Indonesia masih belum mencapai target nasional. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat, jadwal, dan pentingnya pemberian imunisasi secara lengkap.
Tujuan: Mengetahui peningkatan edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita mengenai imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama Kabupaten Minahasa.
Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan Community-Based Health Education dengan desain pretest–posttest satu kelompok. Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab menggunakan media leaflet dan booklet. Sasaran kegiatan adalah 13 ibu yang memiliki balita usia 0–24 bulan. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah edukasi.
Hasil: Karakteristik peserta didominasi ibu berusia 26–30 tahun (46,2%), berpendidikan SMA (61,5%), dan tidak bekerja (53,9%). Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 5,92 sebelum edukasi menjadi 8,92 setelah edukasi. Setelah intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Edukasi juga meningkatkan pemahaman mengenai manfaat imunisasi, jadwal pemberian vaksin, serta pentingnya mengikuti pelayanan Posyandu.
Kesimpulan: Edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung leaflet dan booklet efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai imunisasi dasar lengkap. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan orang tua dalam melengkapi imunisasi anak sehingga cakupan imunisasi dasar lengkap dapat meningkat.
Kata kunci : edukasi kesehatan, imunisasi dasar lengkap, ibu balita, pengetahuan, pengabdian masyarakat.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah penyakit menular serta menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita. Namun, cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan Survei Cakupan Imunisasi Indonesia 2025, cakupan imunisasi lengkap pada anak usia 12–23 bulan masih sebesar 56,4%. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan cakupan imunisasi yang memerlukan penguatan edukasi dan pelayanan kesehatan (WHO, 2026). Cakupan imunisasi bayi lengkap di provinsi Sulawesi Utara, pada tahun 2025 sampai September mencapai 75,3%, masih belum mencapai target kumulatif sebesar 80% pada tahun tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa cakupan imunisasi di tingkat provinsi masih perlu ditingkatkan untuk mencapai target program imunisasi. Pada tingkat Kabupaten Minahasa Utara, capaian imunisasi bayi lengkap sampai September 2025 berdasarkan data manual sebesar 58,4%, sedangkan berdasarkan pencatatan ASIK sebesar 41,6%. Capaian tersebut masih berada di bawah target kumulatif sampai September sebesar 63,7%, yang menunjukkan adanya kesenjangan cakupan imunisasi di tingkat kabupaten.

Salah satu faktor yang memengaruhi kelengkapan imunisasi adalah pengetahuan dan sikap orang tua. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat, jenis, jadwal, dan keamanan imunisasi dapat menyebabkan keterlambatan bahkan penolakan imunisasi. Kondisi ini berkaitan dengan vaccine hesitancy, yaitu keraguan atau penolakan terhadap vaksin meskipun layanan vaksinasi tersedia. Pengetahuan, kepercayaan, persepsi terhadap keamanan vaksin, serta informasi yang diterima orang tua merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi vaccine hesitancy (Obohwemu et al., 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama, berdasarkan data tahun 2025, sasaran imunisasi dasar sebanyak 152 bayi, sedangkan 116 bayi telah memperoleh imunisasi dasar lengkap,yang artinya masih terdapat 36 bayi yang belum memperoleh imunisasi dasar lengkap, selain keterlambatan pemberian imunisasi, masih ditemukan penolakan orang tua. Dari hasil wawancara awal juga menunjukkan masih rendahnya pemahaman ibu mengenai manfaat, jenis, dan jadwal imunisasi dasar lengkap.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai imunisasi. Pemberian informasi yang tepat dan mudah dipahami dapat membantu meningkatkan penerimaan imunisasi serta mengurangi keraguan orang tua terhadap vaksin (Mageswaran, 2024; Zappullo et al., 2026). Oleh karena itu, edukasi kesehatan kepada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan mendukung kelengkapan imunisasi dasar anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan mengenai imunisasi dasar lengkap kepada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama Kabupaten Minahasa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai manfaat imunisasi, jadwal pemberian vaksin, jenis imunisasi dasar lengkap, serta pentingnya kepatuhan terhadap jadwal imunisasi sehingga diharapkan dapat mendukung peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap di masyarakat.

METODE

Rancangan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community-Based Health Education, yaitu pendidikan kesehatan berbasis masyarakat yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan kesehatan yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita.

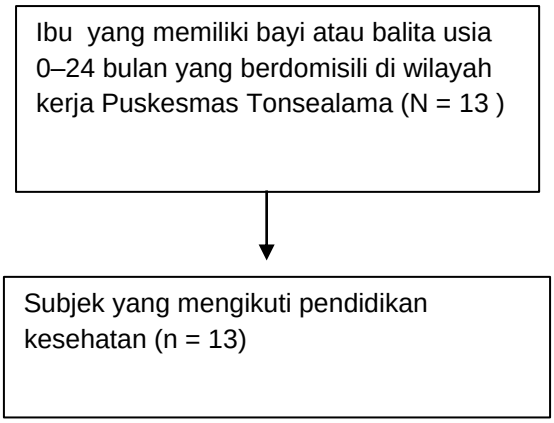
Kegiatan dilaksanakan pada 7 Mei 2026 di ruang rapat lantai II Puskesmas Tonsealama, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki bayi atau balita usia 0–24 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama.

Populasi dan Subjek

Subjek kegiatan merupakan seluruh ibu yang memiliki bayi atau balita usia 0–24 bulan yang hadir pada kegiatan penyuluhan kesehatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh peserta yang hadir dijadikan responden.

Sebanyak 13 ibu balita mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pengisian kuesioner pretest, mengikuti penyuluhan kesehatan, hingga pengisian kuesioner posttest sehingga seluruh data dapat dianalisis.

Gambar 1 Populasi dan subjek pengabdian masyarakat



Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Kepala Puskesmas Tonsealama dan pemegang program imunisasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya tim menyusun materi edukasi mengenai imunisasi dasar lengkap, menyiapkan media penyuluhan berupa *PowerPoint, leaflet, booklet,* serta menyusun instrumen evaluasi pengetahuan yang akan digunakan pada kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum penyuluhan dimulai, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan, kemudian diminta mengisi kuesioner pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai imunisasi dasar lengkap.

Penyuluhan kesehatan dilaksanakan selama kurang lebih 60 menit menggunakan metode:

a. Ceramah interaktif
b. Diskusi kelompok
c. Tanya jawab

Materi yang diberikan meliputi:

a. pengertian imunisasi;
b. manfaat imunisasi;
c. jenis imunisasi dasar lengkap;
d. jadwal pemberian imunisasi;
e. efek samping imunisasi;
f. pentingnya kepatuhan terhadap jadwal imunisasi;
g. peran Posyandu dalam pelayanan imunisasi.

Selama penyuluhan peserta memperoleh *leaflet* dan *booklet* sebagai media pembelajaran yang dapat dipelajari kembali di rumah.

Setelah penyampaian materi selesai dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner posttest yang sama dengan pretest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi kesehatan.

Selain itu dilakukan observasi terhadap:

a. partisipasi peserta selama penyuluhan;
b. kemampuan peserta menjawab pertanyaan;
c. keterlibatan peserta dalam diskusi;
d. komitmen ibu membawa anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal.

Variabel dan Instrumen

Intervensi pada kegiatan ini berupa edukasi kesehatan mengenai imunisasi dasar lengkap, sedangkan luaran yang diukur adalah tingkat pengetahuan ibu balita.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 10 pertanyaan. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,663, yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel, sehingga item pertanyaan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,795 dengan jumlah item sebanyak 10, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Kategori pengetahuan ditetapkan sebagai berikut:

Skor Kategori
7–10 Baik
5–6 Cukup
<5 Kurang

Selain kuesioner, media edukasi berupa leaflet dan booklet digunakan sebagai sarana untuk mempermudah peserta memahami materi penyuluhan.

Analisis Data

Data hasil pretest dan posttest dianalisis melalui tahapan editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis statistik.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan, serta nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Karena tujuan kegiatan adalah mengevaluasi perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok yang sama, analisis inferensial dilakukan menggunakan Paired Sample t-test apabila data berdistribusi normal atau Wilcoxon Signed Rank Test apabila data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

Etika Pelaksanaan

Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur kegiatan. Keikutsertaan peserta bersifat sukarela, dan setiap responden menyatakan kesediaannya mengikuti seluruh rangkaian kegiatan melalui persetujuan (informed consent). Kerahasiaan identitas responden dijaga dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan tentang imunisasi dasar lengkap dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2026 di Puskesmas Tonsealama, Kabupaten Minahasa, kegiatan diikuti oleh 13 ibu yang memiliki balita usia 0–24 bulan. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pengisian pretest, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, hingga pengisian posttest sehingga seluruh data dapat dianalisis. Edukasi dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media leaflet dan booklet.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita yang Mengikuti Edukasi Kesehatan (n = 13)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	20–25 tahun	3	23,1
	26–30 tahun	6	46,2
	31–35 tahun	4	30,7
	Total	13	100
Pendidikan	SD	1	7,7
	SMP	3	23,1
	SMA	8	61,5

	Sarjana	1	7,7
	Total	13	100
Pekerjaan	Bekerja	6	46,1
	Tidak bekerja	7	53,9
	Total	13	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta berusia 26–30 tahun (46,2%), memiliki pendidikan terakhir SMA (61,5%), serta sebagian besar merupakan ibu yang tidak bekerja (53,9%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sasaran kegiatan didominasi oleh ibu usia produktif yang memiliki tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak.

Tingkat Pengetahuan Setelah Edukasi

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Setelah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	10	76,9
Cukup	3	23,1
Kurang	0	0,0
Total	13	100

Sebagian besar peserta (76,9%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik setelah memperoleh edukasi kesehatan. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta media leaflet dan booklet dapat dipahami dengan baik oleh peserta.

Perubahan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 3. Statistik Deskriptif Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 13)

Variabel	n	Mean	Minimum	Maksimum
Pretest	13	5,92	4	8
Posttest	13	8,92	7	10

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu meningkat dari 5,92 pada saat pretest menjadi 8,92 setelah diberikan edukasi kesehatan. Peningkatan sebesar 3,00 poin menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang cukup besar setelah peserta memperoleh informasi mengenai manfaat imunisasi dasar lengkap, jenis vaksin, jadwal imunisasi, serta pentingnya kepatuhan terhadap jadwal pemberian imunisasi.

Apabila dilakukan analisis menggunakan Paired Sample t-test atau Wilcoxon Signed Rank Test (sesuai hasil uji normalitas), maka diharapkan diperoleh nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita. Namun, nilai p tidak dicantumkan dalam laporan sehingga tidak dapat dituliskan sebagai hasil tanpa analisis statistik tambahan.

Hasil Monitoring Kegiatan

Selain peningkatan skor pengetahuan, hasil monitoring menunjukkan bahwa edukasi kesehatan juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mampu menjelaskan kembali manfaat imunisasi, jadwal pemberian vaksin, serta pentingnya mengikuti pelayanan Posyandu secara rutin.

Kegiatan pendampingan juga menunjukkan bahwa 6 balita (46,1%) telah memperoleh imunisasi dasar lengkap, sedangkan 7 balita (53,9%) masih dalam proses melengkapi imunisasi sesuai jadwal melalui program pendampingan yang dilakukan oleh petugas kesehatan Puskesmas Tonsealama**.**

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai imunisasi dasar lengkap. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 5,92 sebelum edukasi menjadi 8,92 setelah edukasi, dengan peningkatan sebesar 3,00 poin. Setelah diberikan edukasi, sebanyak 76,9% peserta berada dalam kategori pengetahuan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya

jawab, leaflet, dan booklet mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat imunisasi, jenis vaksin, jadwal pemberian, serta pentingnya melengkapi imunisasi sesuai usia anak.

Peningkatan pengetahuan tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama kegiatan di lapangan. Sebelum penyuluhan, masih terdapat ibu yang belum memahami secara tepat jenis dan jadwal imunisasi dasar serta masih memiliki pertanyaan mengenai efek samping, keamanan vaksin, dan tindakan yang harus dilakukan apabila imunisasi anak terlambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan dalam pemberian imunisasi tidak hanya berupa penolakan, tetapi juga dapat berupa keterbatasan informasi dan keraguan ibu. Menurut pendapat penulis, kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan diperlukan untuk memberikan informasi yang benar sekaligus memberikan kesempatan kepada ibu untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami.

Peningkatan pengetahuan dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan kesehatan Notoatmodjo (2020), yang menempatkan pengetahuan sebagai salah satu komponen penting yang mendasari perilaku kesehatan. Pemberian informasi secara sistematis dapat membantu individu memperoleh pengetahuan baru, memahami masalah kesehatan, dan menggunakannya sebagai dasar dalam menentukan tindakan. Dalam kegiatan ini, ibu memperoleh informasi mengenai manfaat imunisasi, jenis vaksin, jadwal pemberian, serta pentingnya imunisasi lengkap. Informasi tersebut kemudian diperkuat melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam memberikan imunisasi kepada anak.

Proses pembelajaran dalam kegiatan ini juga sesuai dengan prinsip Adult Learning Theory atau andragogi yang dikembangkan oleh Knowles. Knowles, Holton, dan Swanson (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif apabila materi sesuai dengan kebutuhan nyata, berorientasi pada masalah, dan melibatkan pengalaman peserta. Prinsip tersebut sesuai dengan karakteristik ibu balita sebagai peserta kegiatan karena materi imunisasi berhubungan langsung dengan kebutuhan mereka dalam menjaga kesehatan anak. Kesempatan bertanya dan berdiskusi juga memungkinkan peserta menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Menurut pendapat penulis, relevansi materi dan keterlibatan aktif peserta menjadi salah satu faktor yang menjelaskan peningkatan skor pengetahuan setelah edukasi.

Metode ceramah interaktif yang digunakan dalam kegiatan juga mendukung proses penerimaan informasi. Ceramah membantu penyampaian materi secara sistematis kepada seluruh peserta, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Pada pelaksanaan kegiatan, pertanyaan peserta mengenai jadwal imunisasi, efek samping vaksin, keamanan vaksin, dan imunisasi yang terlambat menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha memperoleh kepastian terhadap informasi yang berkaitan dengan kondisi anak mereka. Menurut pendapat penulis, komunikasi dua arah tersebut lebih sesuai untuk edukasi imunisasi dibandingkan penyampaian informasi satu arah karena memungkinkan tenaga kesehatan mengetahui dan merespons kekhawatiran peserta secara langsung.

Penggunaan leaflet dan booklet juga mendukung proses edukasi. Leaflet memberikan informasi secara ringkas dan mudah dibaca, sedangkan booklet menyediakan informasi yang lebih lengkap dan dapat dipelajari kembali di rumah. Media tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh informasi pada saat penyuluhan, tetapi juga memiliki sumber informasi setelah kegiatan selesai. Menurut pendapat penulis, media cetak menjadi penting dalam edukasi imunisasi karena informasi mengenai jenis dan jadwal vaksin perlu diingat dan dapat digunakan kembali ketika ibu akan membawa anak ke Posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Widyandini et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pentingnya imunisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat imunisasi. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan kegiatan di Puskesmas Tonsealama karena keduanya menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah ibu memperoleh pendidikan kesehatan mengenai imunisasi.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Kiswanto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian konseling kesehatan mengenai imunisasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan secara langsung

dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu mengenai imunisasi. Dalam kegiatan di Puskesmas Tonsealama, pendekatan tersebut diperkuat dengan penggunaan media cetak sehingga peserta memiliki kesempatan untuk membaca kembali materi setelah penyuluhan.

Hubungan antara pengetahuan dan kelengkapan imunisasi juga didukung oleh penelitian tahun 2021 yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar dengan kepatuhan pemberian imunisasi dasar pada bayi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi. Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan bagian penting dalam mendukung perilaku imunisasi, namun demikian hasil monitoring kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh kelengkapan imunisasi. Setelah edukasi, sebanyak 6 balita (46,1%) telah memperoleh imunisasi dasar lengkap, sedangkan 7 balita (53,9%) masih dalam proses melengkapi imunisasi melalui pendampingan petugas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku. Menurut pendapat penulis, temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa ibu dapat memahami pentingnya imunisasi, tetapi masih membutuhkan dukungan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan nyata.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep Health Belief Model (HBM). Rosenstock, Strecher, dan Becker (1988) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, serta kemampuan melakukan tindakan (self-efficacy). Dalam konteks imunisasi, pengetahuan mengenai manfaat vaksin dapat meningkatkan persepsi manfaat, tetapi keputusan ibu untuk membawa anak memperoleh imunisasi juga dapat dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap efek samping, dukungan keluarga, akses pelayanan, waktu, kondisi anak, serta kepercayaan terhadap vaksin. Konsep tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan di Puskesmas Tonsealama. Adanya ibu yang masih memiliki anak dengan imunisasi belum lengkap menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk mengatasi seluruh hambatan. Menurut pendapat penulis, edukasi perlu dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih individual bagi ibu yang masih ragu, pengingat jadwal imunisasi, pemantauan status imunisasi oleh kader, serta pendampingan tenaga kesehatan. Dengan demikian, edukasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membantu ibu menerapkan pengetahuan dalam perilaku.

Temuan mengenai masih adanya keraguan ibu juga berkaitan dengan konsep vaccine hesitancy. Obohwemu et al. (2022) menjelaskan bahwa keraguan orang tua terhadap vaksin dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan terhadap vaksin, persepsi risiko penyakit, kekhawatiran mengenai keamanan, dan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Hal tersebut relevan dengan kondisi kegiatan karena beberapa peserta masih mempertanyakan efek samping dan keamanan vaksin. Menurut pendapat penulis, edukasi imunisasi perlu dilakukan dengan komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi agar ibu yang memiliki keraguan merasa aman untuk menyampaikan kekhawatirannya dan memperoleh informasi yang benar dari tenaga kesehatan.

Penelitian Zappullo et al. (2026) juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan komunikasi dapat membantu mengatasi parental vaccine hesitancy, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik sasaran dan bentuk intervensi. Temuan tersebut mendukung pendekatan yang digunakan dalam kegiatan di Puskesmas Tonsealama, yaitu tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membuka ruang diskusi dan tanya jawab. Menurut penulis, pendekatan tersebut menjadi penting karena keraguan ibu terhadap imunisasi tidak selalu dapat diselesaikan melalui pemberian informasi secara satu arah.

Karakteristik peserta juga dapat mendukung proses penerimaan informasi. Sebagian besar peserta berusia 26–30 tahun (46,2%), berpendidikan SMA (61,5%), dan tidak bekerja (53,9%). Kondisi tersebut dapat mempermudah peserta menerima materi yang disampaikan secara sederhana dan sistematis. Penelitian Lubis et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya pendidikan dan sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar. Namun, menurut pendapat penulis, karakteristik tersebut tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya penyebab peningkatan pengetahuan. Keberhasilan kegiatan lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik peserta, materi yang sesuai kebutuhan, metode komunikasi interaktif, serta penggunaan media edukasi.

Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 5,92 menjadi 8,92 menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu

mengenai imunisasi dasar lengkap. Akan tetapi, masih adanya 53,9% balita yang berada dalam proses melengkapi imunisasi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Menurut pendapat penulis, edukasi merupakan tahap awal yang penting, tetapi keberhasilan program imunisasi membutuhkan kesinambungan antara peningkatan pengetahuan, pembentukan kepercayaan, kemudahan akses pelayanan, pemantauan, dan pendampingan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dengan pelayanan Posyandu, pengingat jadwal imunisasi, pemantauan kader, serta konseling bagi ibu yang masih ragu agar peningkatan pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata dan pada akhirnya mendukung peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan tentang imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Tonsealama efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor dari 5,92 menjadi 8,92 dan 76,9% peserta berada dalam kategori pengetahuan baik setelah edukasi. Edukasi melalui ceramah interaktif dengan dukungan leaflet dan booklet perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan pelayanan Posyandu dan Puskesmas, disertai pemantauan serta pendampingan tenaga kesehatan dan kader untuk mendukung kelengkapan imunisasi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta atas dukungan akademik dan fasilitasi kegiatan, Kepala Puskesmas Tonsealama beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, pendampingan, dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan, serta seluruh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Tonsealama yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan laporan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat..

DAFTAR REFERENSI

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imunisasi Rutin. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.

Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health Behavior: Theory, Research, and Practice. 6th ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2022.

Green LW, Kreuter MW. Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach. 5th ed. New York: McGraw-Hill; 2021.

Hidayati N, Kusumaningrum T, Widodo S. Factors associated with complete basic immunization among Indonesian children. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences. 2022;10(E):1450–1457.

Hockenberry MJ, Wilson D. Wong's Nursing Care of Infants and Children. 12th ed. St. Louis: Elsevier; 2023.

Kemenkes RI. Pedoman Pelaksanaan Posyandu Integrasi Layanan Primer. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Program Imunisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025.
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Strategi Nasional Imunisasi 2025–2029. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025.
Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (8th ed.). Routledge.
Lubis, M. S., et al. (2023). Gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Simarpinggan tahun 2023. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia, 8(2), 148–153.
Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2020.
Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2020.
Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Obohwemu, K., et al. (2022). Parental vaccine hesitancy and its associated factors: A systematic review. Vaccines, 10(9).
Potter PA, Perry AG. Fundamentals of Nursing. 11th ed. St. Louis: Elsevier; 2023.
Pratiwi D, Rahman F, Sari M. Health education improves mothers' knowledge regarding childhood immunization: A quasi-experimental study. Belitung Nursing Journal. 2021;7(6):503–510.
Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Imunisasi di Indonesia Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
Rahmawati R, Suryani D, Astuti DA. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2022;17(2):98–106.
Sari IP, Yuliana D, Handayani L. Efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap pengetahuan ibu mengenai imunisasi dasar lengkap. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 2023;18(1):34–42.
UNICEF Indonesia. Immunization Programme in Indonesia: Annual Report 2023. Jakarta: UNICEF Indonesia; 2023.
United Nations Children's Fund (UNICEF). The State of the World's Children 2023: For Every Child, Vaccination. New York: UNICEF; 2023.
Widyandini, M., Melisa, M., Neneng, & Ahirta, D. (2022). Analisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang pentingnya imunisasi pada bayi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu. Jurnal Surya Medika, 8(2), 112–126.
World Health Organization. (2024). Immunization coverage. Geneva: World Health Organization.
World Health Organization. Essential Programme on Immunization: Zero-Dose Children and Immunization Equity. Geneva: WHO; 2023.
World Health Organization. Immunization Agenda 2030: A Global Strategy to Leave No One Behind. Geneva: WHO; 2020.
World Health Organization. Immunization Coverage. Geneva: World Health Organization; 2024.
World Health Organization. Vaccines and Immunization: What Parents Need to Know. Geneva: WHO; 2024
Wulandari R, Fitriani H, Nurhayati E. Hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Jurnal Kebidanan Indonesia. 2022;13(2):75–84.
Zappullo, E., et al. (2026). Educational interventions to address parental vaccine hesitancy: A systematic review. Frontiers in Public Health.